

Keramahan Terhadap Sesama yang Berbeda Agama di Kalangan Mahasiswa Kampus Bela Negara

Fazlul Rahman

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur .
Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Kota SBY, Jawa Timur.
Email: fazlulrahman85@gmail.com

Abstrak

Sebagai wacana tandingan atas fenomena intoleransi yang bermunculan di Indonesia, kajian terkait keramahan terhadap agama lain (*religious-others hospitality*) harus dikaji lebih serius. Berdasarkan argumentasi Siddiqui yang mengatakan bahwa keramahan terhadap yang berbeda agama, bermuara pada masalah tarik menarik antara keberadaan manusia sebagai makhluk bermoral (*moral person*) dan sebagai individu yang terikat oleh hukum (*legal person*), penelitian ini mengkaji permasalahan kontestasi antara kedua faktor tersebut di kalangan mahasiswa Muslim di tiga Kampus Bela Negara (UPN Veteran Jawa Timur, Jakarta, dan Yogyakarta). Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan penyebaran *online questionnaire* dan wawancara dengan para pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bela Negara. Berdasarkan analisis kuantitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor *moral person* dan *legal person* berpengaruh positif pada pembentukan karakter keramahan pada diri mahasiswa sebesar 10.4% dengan proporsi nilai *moral person* (yang terdiri dari nilai-nilai agama) lebih dominan dibanding *legal person*. Analisis kualitatif lanjutan menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor pendukung terbentuknya keramahan para mahasiswa: kemajemukan latar belakang keagamaan, nilai-nilai Bela Negara yang ditanamkan pada mata kuliah wajib, serta dukungan penuh dari segenap pimpinan serta tenaga pengajar.

Kata Kunci: keramahan, *religious others*, Kampus Bela Negara, *moral person*, *legal person*

Abstract

As a counter discourse to the cases of intolerance in Indonesia, studies related to religious-others hospitality should be revisited more seriously. Based on Siddiqui's argument that hospitality towards different religions leads to the issue of attraction between the existence of humans as "moral persons" and as "legal persons." This Study examines the contestation between those two factors among Muslim students at three State Defense Campuses (UPN Veteran Jawa Timur, Jakarta, and Yogyakarta). It uses mixed method to gain its primary data that combines the use of online questionnaire and interviews with lecturers of Islamic Education and State Defense subjects. Based on quantitative analysis, this study concludes that the moral person and legal person factors have a positive impact on the formation of religious-others hospitality character by 10.4% with the proportion of moral person values (consisting of religious values) being more dominant than the other one. Further qualitative analysis shows that there are three factors that support the formation of student's religious-others hospitality: the plurality of their religious backgrounds, the values of Bela Negara (State Defense) within compulsory subjects, and full support from all leaders of the university and its academics.

Keywords: *hospitality, religious others, State Defense Campus, moral person, legal person*

* Naskah diterima Februari 2022, direvisi April 2022, dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2022

<https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.583>

Dialog, 45 (1), 2022, 13-28

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN:0126-396X, e-ISSN:2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Kekacauan konstelasi politik di tingkat global yang terkait dengan isu-isu keagamaan seperti problematika migrasi Muslim di Asia (Berutu, 2019) dan Uni Eropa (Dianto, 2020), konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel (Leep & Pressman, 2019), Islamophobia (Dauda, 2020), telah mempengaruhi kehidupan sosial keberagaman masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai permasalahan seperti perdebatan sengit tentang kepemimpinan non-Muslim (Jufri & Dahlan, 2018), kecemburuan terhadap dominasi etnis Cina dalam bidang bisnis (Susanto, 1998), intoleransi antar umat beragama (Hutabarat & Panjaitan, 2017), dan kasus-kasus serupa lainnya yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia telah terjangkit xenofobia; ketakutan terhadap orang atau sesuatu yang asing (Ortona, 2017), termasuk ketakutan terhadap sesama yang berbeda agama. Dalam konteks moderasi beragama, xenophobia merupakan ancaman nyata terhadap sikap toleransi dan anti-kekerasan terhadap yang berbeda agama.

Penelitian ini melihat bahwa kemunculan xenophobia akan memiliki dampak yang lebih destruktif ketika tumbuh dalam komunitas agama, karena hal tersebut akan memunculkan justifikasi terhadap tindakan kekerasan terhadap mereka yang berbeda keyakinan atas nama agama. Karenanya, sebagai wacana tandingan atas fenomena ini, kajian terkait keramahan terhadap agama lain (*religious others' hospitality*) harus dimunculkan dan dikaji lebih serius.

Kajian tentang *religious others*, sesungguhnya telah menjadi perhatian para sarjana pada dekade terakhir. Dalam konteks pengajaran agama lain, The United States of Peace, Washington DC mengadakan *workshop* bertajuk "Teaching about the Religious Other" pada 3-4 Maret 2005 yang mengumpulkan para profesor dari berbagai negara dengan pengalaman mengajarkan subjek agama lain selain yang dipeluknya. Di antara kesimpulan yang penting diungkap dari *workshop* tersebut adalah bahwa prasangka dan ketidakpedulian kepada agama lain justru dapat memicu terjadinya konflik antar-agama, karenanya,

salah satu solusi terhadap permasalahan kebencian terhadap komunitas agama adalah dengan mengajarkan komunitas kita tentang agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lain. Dialog antar-agama, dalam hal ini, menjadi salah satu hal yang harus dikuatkan baik di level akademis, akar rumput, maupun penghayat spritualitas. Hal lain yang juga menarik adalah bahwa mengkombinasikan pembelajaran tentang agama lain dengan proyek kegiatan nyata antar-agama di kalangan anak muda justru terbukti lebih efektif dari sekedar pembelajaran monoton di kelas (David Smock, 2005). Pada tahun 2019, Joung Chul Lee mengkaji fenomena semakin meningkatnya angka siswa dari agama lain di seminari-seminari di Amerika. Lee memfokuskan penelitiannya pada model pendidikan teologis yang dapat diterima oleh para siswa yang berbeda agama. Menurutnya, di masa depan, seminari-seminari yang ada harus sudah mengembangkan dan menerapkan model pendidikan teologi antar-agama yang dapat diterima oleh para siswa dari kalangan yang berbeda agama (Lee, 2019). Masih terkait model pembelajaran yang ramah terhadap agama lain, Bhatia dan Pathak-Shelat meneliti model praktek teater terapan (*applied theater practice*) dalam pembelajaran di kelas untuk mengurangi diskriminasi antar siswa yang berbeda agama. Penelitian mereka menemukan bahwa *model applied theater* dapat mengurangi prasangka yang ada pada diri siswa terhadap sejawatnya yang berbeda agama dan membuat mereka merasakan secara fisik, mental, dan visual, dampak dari sikap diskriminatif dan mengembangkan kepekaan mereka terhadap fenomena-fenomena diskriminatif di masyarakat (Bhatia & Pathak Shelat, 2019).

Terkait permasalahan yang spesifik menyoroti kepedulian (*caring*) dalam konteks hubungan antara Muslim dan berbagai agama lain, Louw dan Mortensen mengidentifikasi beberapa ketegangan yang muncul dalam suatu tindakan kepedulian terhadap agama lain; ketegangan antara aspirasi individu dan keinginan untuk peduli kepada orang lain, ketegangan antara kepedulian sebagai kewajiban dan kepedulian sebagai kenikmatan

untuk memupuk kemanusiaan, ketegangan antara dimensi praktis dan emosional, aspek kultural dan ideologis, dalam suatu aksi kepedulian, ketegangan antara kepedulian sebagai dorongan keagamaan dan proyek pemerintahan (Louw & Mortensen, 2021).

Dari beberapa literatur tentang *religious-others* di atas, terlihat bahwa kebanyakan kajian yang sudah ada lebih banyak memfokuskan pada pembahasan model pembelajaran *inter-religious* yang dapat diterima oleh individu dengan beragam latar belakang keagamaan dan bagaimana model tersebut dapat meningkatkan kepedulian terhadap yang berbeda agama. Berbeda dari kajian-kajian tersebut, penelitian ini mengkaji potensi yang dimiliki oleh para mahasiswa untuk menumbuhkan sikap keramahan mereka terhadap yang beragama lain.

Dalam konteks keramahan terhadap agama lain ini, menarik untuk menemukan argumentasi Siddiqui yang mengatakan bahwa masalah keramahan terhadap sesama yang berbeda agama, secara filosofis, bermuara pada masalah tarik menarik antara keberadaan manusia sebagai makhluk bermoral (*moral person*) dan sebagai individu yang terikat oleh hukum (*legal person*) (Monna Siddiqui, 2015). Sebagai seorang *legal person*, seseorang memiliki nilai-nilai moralitas mutlak yang dijunjung dan dipatuhi. Nilai-nilai ini tidak bersyarat karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Sedangkan sebagai *Legal person*, seseorang tersebut terikat oleh hukum yang tidak mutlak, tergantung pada keanggotaan dalam suatu masyarakat yang bersifat kondisional dan pada situasi dan kondisi tertentu.

Berdasarkan argumentasi Siddiqui di atas, menarik untuk mengkaji bagaimana kontestasi antara nilai-nilai moral dan nilai-nilai legal dalam diri para mahasiswa Muslim di kampus yang memiliki ciri khas sebagai Kampus Bela Negara, yaitu Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Jawa Timur yang memiliki visi: "Menjadi Universitas Unggul Berkarakter Bela Negara" dan UPN "Veteran" Yogyakarta yang memiliki visi: "Menjadi Universitas Pionir Pembangunan yang

Dilandasi Jiwa Bela Negara di Era Global." Selain mata kuliah Pendidikan Agama Islam, para mahasiswa di dua kampus tersebut juga dibekali dengan mata kuliah Bela Negara untuk menanamkan semangat serta memberi kompetensi dasar Bela Negara demi mendukung terwujudnya visi misi universitas. Hal tersebut tidak lain merupakan pengejawantahan dari UUD 1945, Pasal 27 ayat 3 yang menyatakan secara eksplisit bahwa "setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara".

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagaimana berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *moral person* dan *legal person* terhadap tingkat keramahan mahasiswa?
2. Variabel apa saja yang besar pengaruhnya terhadap keramahan mahasiswa?
3. Berapa proporsi varian pada masing-masing variabel?
4. Bagaimana tingkat keramahan mahasiswa mempengaruhi xenophobia sesama yang berbeda agama?

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk

1. Mengetahui pengaruh *moral person* dan *legal person* terhadap tingkat keramahan mahasiswa.
2. Mengetahui variabel apa saja yang besar pengaruhnya terhadap keramahan mahasiswa.
3. Mengetahui proporsi varian pada masing-masing variabel.
4. Mengetahui tingkat keramahan mahasiswa mempengaruhi xenophobia sesama yang berbeda agama

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*, menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menentukan seberapa besar pengaruh antara *moral person* dan

legal person sebagai *independent variable* terhadap keramahan yang dimiliki mahasiswa sebagai *dependent variable* sekaligus untuk menganalisa dampaknya pada xenofobia pada sesama beda agama. Sebagai pelengkap, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap perspektif para pengajar mata kuliah Agama Islam dan Bela Negara tentang realitas kehidupan antar agama para mahasiswa di kampus, kekuatan, kelemahan serta faktor-faktor krusial yang harus disiapkan oleh para mahasiswa untuk menjadi agen moderasi beragama.

Dalam prakteknya, penelitian ini menggunakan metode penelitian *multiple regression* karena memiliki dua *independent variable* yaitu *moral person* dan *legal person* dengan *dependent variable* keramahan. Populasi dalam penelitian ini adalah para mahasiswa UPN Veteran Surabaya, UPN Veteran Yogyakarta dan UPN Veteran Jakarta. Berkaitan dengan jumlah populasi yang relatif banyak, maka dalam penelitian ini menggunakan sampel dari populasi (Majid, 2018). Teknik pengambilan sampel dengan pendekatan *non probability sampling* yaitu *convenience sampling* (penarikan sampel berdasarkan kemudahan) (Etikan, 2016). Sementara itu, total sampel populasi dalam penelitian ini sebanyak 372 responden.

Untuk data kualitatif, penelitian ini mewawancarai perwakilan dosen pengampu mata kuliah Agama Islam dan Bela Negara dari dua kampus Bela Negara; UPN Veteran Yogyakarta dan UPN Veteran Jakarta, mereka adalah:

1. Dr. Robby Habiba Abror, dosen pengampu mata kuliah Agama Islam di UPN Veteran Yogyakarta
2. Ir. Mahreni, Ph.D, dosen pengampu mata kuliah Bela Negara di UPN Veteran Yogyakarta
3. Suprima, S.Pd.I, dosen pengampu mata kuliah Agama Islam di UPN Veteran Jakarta
4. Marina Ery Setiawati, MM, dosen pengampu mata kuliah Bela Negara di UPN Veteran Jakarta

Wawancara dilaksanakan menggunakan metode semi terstruktur berdasarkan panduan

yang telah dibuat dengan fokus untuk mengungkap tiga hal: realitas kehidupan antar agama para mahasiswa di kampus, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh para mahasiswa untuk menjadi agen moderasi beragama, serta faktor-faktor krusial yang harus disiapkan oleh para mahasiswa untuk dapat menjadi agen-agen moderasi agama di masa depan.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka melalui kuesioner atau angket yang disebar pada mahasiswa. Kuesioner atau angket dalam penelitian ini menggunakan angket berupa online survey menggunakan Google Form. Sementara data kualitatif yang didapat adalah data hasil wawancara para dosen pengampu mata kuliah Agama Islam dan Bela Negara.

Teknik pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa teori sehingga terbentuklah beberapa variabel yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan instrumen pengumpul data.

Adapun variabel penelitian ialah sebagai berikut ini:

a. Variabel Penelitian

1) Variabel Keramahan

Variabel keramahan (Y) dalam penelitian ini sebagai *dependent variable* (variabel terikat) yang terdiri dari tiga dimensi yaitu: empati, solidaritas dan toleransi beragama.

2) Variabel *Moral person*

Variabel *Moral person* dalam penelitian ini sebagai *independent variable* (variabel bebas) yang terdiri dari 2 (dimensi) dimensi, yaitu:

X1= *Moral person* Syaikh Yusuf al-Qaradhawi

X2= *Moral person* Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah

3) Variabel *Legal person*

Variabel *Legal person* dalam penelitian ini

sebagai *independent variable* (variabel bebas) yang terdiri dari 3 (tiga) dimensi berdasarkan pasal-pasal dalam UUD, yaitu:

X3= Pasal 28I ayat 1 UUD 1945

X4= Pasal 28J ayat 2 UUD 1945

X5= Pasal 29 ayat 2 UUD 1945

b. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala kuesioner yang terdiri dari:

1. Isian biodata subjek penelitian berisi pertanyaan mengenai biodata responden, seperti inisial, jenis kelamin, usia, dan jenjang pendidikan (semester yang ditempuh mahasiswa).
2. *Moral person* didapatkan dari alat ukur yang disusun oleh peneliti dengan mengadaptasi skala *moral person* dari dua konsepsi, pertama: Syaikh Yusuf al-Qaradhawi dalam kitab *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy* (al-Qaradhawi, 1992). Kedua Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam kitab *Ahkam Ahli al-Zimmah* (al-Jawziyyah, 1997).

Tabel 1. Blue print moral person

No	Dimensi	Indikator	Item		Total
			Fav	Unf	
1	<i>Moral person</i> , Syaikh Yusuf al-Qaradhawi	Moral Muslim pada non Muslim golongan Ahli Kitab	1, 3, 5, 9*, 11*	7	14
		Moral Muslim pada non Muslim golongan Ahli Dzimmah	2, 4, 6, 8, 10, 12, 13, 14		
2	<i>Moral person</i> , Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah	Moral Muslim pada non Muslim golongan Ahli Dzimmah	15, 16*, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26*, 27*, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 39*	20*, 28*, 35*, 36*, 37*, 38*, 39*	25
		(Berdasarkan hukum yang berkaitan dengan interaksi ahli dzimmah)			
Total			31	8	39

3. Skala *legal person* dalam penelitian yang digunakan adalah skala yang dikembangkan peneliti yang diadaptasi dari UUD 1945 pada pasal yang menyangkut kehidupan beragama.

Tabel 2. Blue print legal person

No	Dimensi	Indikator	Item		Total
			Fav	Unf	
1	Pasal 28I ayat 1 UUD 1945	Hak warga negara untuk menjunjung hak asasinya. Secara detail warga negara berhak untuk hidup, tidak disiksa, merdeka pikiran dan hati nuraninya, beragama, tidak diperbudak, diakui sebagai pribadi di depan hukum, dan tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku.	1, 4, 7, 9, 11, 12, 13		7
2	Pasal 28J ayat 2 UUD 1945	Kewajiban untuk menjunjung tinggi moral, nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum. Setiap warga negara wajib menghormati watu sama lain sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis.	2, 5, 8, 10		4
3	Pasal 29 ayat 2 UUD 1945	Hak warga negara untuk memeluk suatu agama dan keyakinan. Negara Indonesia adalah negara yang berdasar pada Ketuhanan yang Maha Esa sehingga setiap warga negara berhak untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat sesuai agama dan kepercayaan yang dianutnya.	3, 6		2
Total			13	0	13

4. Skala Keramahan dalam penelitian ini adalah skala yang dikembangkan peneliti yang diadaptasi dari Mona Siddiqui dalam karyanya *Hospitality and Islam: Welcoming in God's Name* (Monna Siddiqui, 2015).

Tabel 3. Blue print keramahan

No	Dimensi	Indikator	Item		Total
			Fav	Unf	
1	Empati	Kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain	1, 7		2
		Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan mengambil perspektif orang lain	2, 8		2
2	Solidaritas	Sikap saling percaya antar individu dengan tanggung jawab	3, 9		2
		Sikap saling menghormati dan memiliki dengan tanggung jawab	4, 10		2
3	Toleransi Beragama	Kekuatan untuk mengurangi konflik pribadi dalam konteks hubungan dengan yang beragama lain	5, 11		2
		Kekuatan untuk mengurangi konflik social dalam konteks hubungan dengan yang beragama lain	6, 12		2
Total			12	0	12

5. Skala di atas menggunakan skala model Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu:

Tabel 4. Skor Item Skala

Item Favorable	Skor	Item Unfavorable	Skor
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	STS (Sangat Tidak Sesuai)	4
TS (Tidak Sesuai)	2	TS (Tidak Sesuai)	3
S (Sesuai)	3	S (Sesuai)	2
SS (Sangat Sesuai)	4	SS (Sangat Sesuai)	1

b. Pengujian dan Reliabilitas

Pada uji validitas dan reabilitas peneliti menggunakan *software* SPSS Statistic 17.0. Validitas instrumen diujikan dengan menggunakan hasil skor item dengan skor total Product Moment Person. Analisis dilakukan pada semua item instrumen pengujian yang

dilakukan dengan cara membandingkan rhitung dengan rtabel pada taraf $\alpha = 5\%$. Jika hasil hitung rhitung > rtabel, maka item instrumen dianggap valid, sedangkan jika rhitung < rtabel maka item instrumen dianggap tidak valid, sehingga hasil instrumen tidak dapat digunakan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian pada analisis selanjutnya.

Adapun uji reliabilitas digunakan dengan menggunakan Chronbach's Alpha (α). Skala dikatakan reliabel bila nilai Chronbach's Alpha (α) lebih besar ($>0,344$ atau $\alpha > 0,344$). Sebaliknya jika Chronbach's Alpha (α) lebih kecil ($< 0,344$ atau $\alpha < 0,344$) maka indikator atau kuesioner tidak reliabel.

c. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item invalid sebanyak 11 item yang terdapat pada variabel *moral person* saja yang terletak pada item nomer 9, 11, 16, 20, 26, 27, 28, 35, 36, 37, 38 dan item 39. Pada 11 item ini dinyatakan invalid karena nilainya lebih kecil daripada r-tabel atau nilai Corrected Item-Total Correlation $< 0,113$. Hal ini, dilihat dari r tabel 5 % yang berjumlah 372 dengan angka 0.113.

Selanjutnya sisa item-item dalam penelitian ini sebanyak 53 item yang dapat memenuhi persyaratan validitas secara statistik serta item-item yang dapat mengukur dengan tepat dan cermat atau yang disebut dengan item valid.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji realibilitas yang disajikan dalam tabel di bawah, masing-masing variabel memiliki nilai Chonbach's Alpha lebih besar dari 0.113 ($\alpha > 0.113$), nilai Chonbach's Alpha di bawah menunjukkan 0,792 dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur keramahan dengan variabel terikat *moral person* dan *legal person* adalah reliabel atau konsisren dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data. Berikut output uji reliabilitas sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 5. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.792	64

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti di atas dapat

disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan peneliti unuk melihat pengaruh *Legal person* dan *Moral person* pada keramahan telah memenuhi persyaratan dalam penelitian kuantitatif dimana alat ukur yang digunakan valid atau tepat sasaran dan reliabel atau konsisten.

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Statistik

Data *moral person* dan *legal person* diperoleh melalui angket yang disebarakan secara langsung kepada 372 mahasiswa dengan menggunakan angket berupa soft copy melalui google form sehingga dapat digambarkan hasil deskriptif statistik dari variabel dalam penelitian ini yang berisi nilai mean, standar deviasi (SD), nilai maksimum dan minimum dari masing-masing variabel. Nilai tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Descriptive Statistics

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Y Keramahan	372	26.95	69.31	50.0000	8.99698
X1 <i>Moral person</i>	372	20.83	69.04	50.0000	8.79053
X2 <i>Moral person</i>	372	21.40	75.11	50.0000	8.85249
X3 <i>Legal person</i>	372	12.33	58.89	50.0000	8.77486
X4 <i>Legal person</i>	372	25.60	57.32	50.0000	8.42735
X5 <i>Legal person</i>	372	10.50	59.01	50.0000	8.38945
Valid N (listwise)	372				

Deskripsi berdasarkan jumlah total responden 372 (N) yang digunakan sebagai dasar dalam olah data ialah sebagaimana keterangan berikut ini:

Y Keramahan nilai maximum 69.31 mean 50.0000 standar deviasi 8.99698

X1 *Moral person* nilai maximum 69.04 mean 50.0000 standar deviasi 8.79053

X2 *Moral person* nilai maximum 75.11 mean 50.0000 standar deviasi 8.85249

X3 *Legal person* nilai maximum 58.89 mean 50.0000 standar deviasi 8.77486

X4 *Legal person* nilai maximum 57.32 mean 50.0000 standar deviasi 8.42735

X5 *Legal person* nilai maximum 59.01 mean 50.0000 standar deviasi 8.38945.

2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Kategorisasi variabel bermaksud

menempatkan individu dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu continuum berdasarkan atribut yang diukur. Dalam penelitian ini, kategorisasi dibagi ke dalam dua interpretasi yaitu tinggi dan rendah, dengan tanpa menggunakan kategori sedang. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias antara rentang tinggi dan rendah, sehingga mayoritas subjek penelitian cenderung akan berada dalam kategori sedang.

Berikut pedoman interpretasi skor dalam kategorisasi beserta rumus sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 7. Pedoman interpretasi skor

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Setelah kategori ditentukan, maka akan diperoleh nilai persentasi kategori untuk tingkat keramahan mahasiswa yang dipengaruhi oleh *moral person* dan *legal person* dalam hipotesis. Adapun output kategorisasi yang dapat menempatkan individu dalam kelompok-kelompok terpisah sebagaimana yang digambarkan dalam kategori skor variabel berikut:

Tabel 8. Kategorisasi skor variabel

Variabel	Frekuensi		%	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Y Keramahan	141	165	46.1%	53.9%
X1 <i>Moral person</i>	141	165	46.1%	53.9%
X2 <i>Moral person</i>	154	152	50.3%	49.7%
X3 <i>Legal person</i>	185	121	60.5%	39.5%
X4 <i>Legal person</i>	189	117	61.8%	38.2%
X5 <i>Legal person</i>	168	138	54.9%	45.1%

Berdasarkan tabel 8 tentang kategorisasi skor variabel dapat diketahui tingkat pemahaman dan aplikatif atau perilaku subjek dalam merespon atribut yang diukur dengan interpretasi tinggi dan rendah sebagaimana keterangan berikut ini:

- Y Keramahan: kategori tinggi sebanyak 141 mahasiswa atau 46.1% dan kategori rendah sebanyak 165 atau 53.9%
- X1 *Moral person*: kategori tinggi sebanyak 141 mahasiswa atau 46.1%

dan kategori rendah sebanyak 165 atau 53.9%

- X2 *Moral person*: kategori tinggi sebanyak 154 mahasiswa atau 50.3% dan kategori rendah sebanyak 152 atau 49.7%
- X3 *Legal person*: kategori tinggi sebanyak 185 mahasiswa atau 60.5% dan kategori rendah sebanyak 121 atau 39.5%
- X4 *Legal person*: kategori tinggi sebanyak 189 mahasiswa atau 61.8% dan kategori rendah sebanyak 117 atau 38.2%
- X5 *Legal person*: kategori tinggi sebanyak 168 mahasiswa atau 54.9% dan kategori rendah sebanyak 138 atau 45.1%.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Tahap selanjutnya, peneliti melakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh masing-masing *independent variable* terhadap *dependent variable*. Analisis dilakukan dengan teknik *multiple regression*. Data yang dianalisis ialah faktor skor atau true skor yang diperoleh dari hasil analisis faktor guna menghindari dampak negatif kesalahan pengukuran.

Pada tahapan ini peneliti menguji hipotesis dengan teknik analisis berganda dengan menggunakan software SPSS 17.0. Dalam analisis regresi setidaknya ada tiga hal yang dibuat. Pertama, yaitu melihat besaran R Square untuk mengetahui berapa persen (%) varians *dependent variable* yang dijelaskan oleh *independent variable*. Kedua, apakah secara keseluruhan *independent variable* berpengaruh secara signifikan terhadap *dependent variable*. Kemudian ketiga melihat signifikansi atau tidaknya koefisien regresi dari *independent variable*.

Langkah pertama guna melihat besaran R Square pada varians *dependent variable* yang dijelaskan oleh *independent variable* sebagaimana output olah data yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 9. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.322 ^a	.104	.089	8.58787

a. Predictors: (Constant), X5_LEGALPERSON, X2_MORALPERSON, X4_LEGALPERSON, X1_MORALPERSON, X3_LEGALPERSON

Berdasarkan data pada tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa perolehan R Square sebesar 0,104 atau 10.4%. Artinya keramahan mahasiswa yang dijelaskan oleh *moral person* dan *legal person* sebesar 10.4%, sedangkan 89.6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Seperti faktor pengetahuan dan sikap (Setiawandari et al., 2020)

Langkah kedua, peneliti menganalisa dampak dari keseluruhan *independent variable moral person* dan *legal person* terhadap keramahan mahasiswa sebagai *dependent variable*. Adapun hasil analisis Uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2562.982	5	512.596	6.950	.000 ^a
	Residual	22125.441	300	73.751		
	Total	24688.422	305			

a. Predictors: (Constant), X5_LEGALPERSON, X2_MORALPERSON, X4_LEGALPERSON, X1_MORALPERSON, X3_LEGALPERSON

b. Dependent variable: Y_KERAMAHAN

Berdasarkan data pada tabel 10 diketahui bahwa ($p < 0.05$) atau signifikan, maka hipotesis nihil mayor yang dinyatakan tidak ditolak atau terdapat pengaruh yang signifikan pada *moral person* dan *legal person* terhadap keramahan mahasiswa.

Langkah ketiga adalah melihat koefisien regresi setiap *independent variable*. Jika nilai $t > 1.96$ maka koefisien regresi tersebut signifikan yang berarti bahwa *independent variable* tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap keramahan mahasiswa. Adapun penyajiannya

ditampilkan pada persamaan regresi sebagaimana berikut:

Tabel 11. Coefficients²

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.180	3.911		9.250	.000
X1_MORAL PERSON	.156	.071	.152	2.182	.030
X2_MORALPERSON	.157	.065	.155	2.422	.016
X3_LEGALPERSON	.180	.099	.176	1.812	.071
X4_LEGALPERSON	.159	.081	.149	1.970	.050
X5_LEGALPERSON	-.061	.093	-.057	-.658	.511

a. Dependent variable: Y_KERAMAHAN

a. Dependent variable: Y_KERAMAHAN

Adapun untuk melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, cukup melihat nilai signifikan, jika $p < 0.05$, maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan pengaruhnya terhadap keramahan mahasiswa dan sebaliknya. Dari hasil di atas koefisien regresi dikatakan bahwa terdapat 2 variabel yang signifikan terhadap keramahan mahasiswa.

Hal ini berarti bahwa dari lima belas *independent variabel* terdapat beberapa variabel yang signifikan. Penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh masing-masing IV adalah sebagai berikut:

1. Variabel X1_MORALPERSON diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.156 dengan nilai *p-value* sebesar 0.030 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa X1_MORALPERSON memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keramahan mahasiswa.
2. Variabel X2_MORALPERSON diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.157 dengan nilai *p-value* sebesar 0.016 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa X2_MORALPERSON memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keramahan mahasiswa.
3. Variabel X3_LEGALPERSON diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.180 dengan nilai *p-value* sebesar 0.071 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa X3_LEGALPERSON tidak memiliki pengaruh yang signifikan

- terhadap keramahan mahasiswa.
4. Variabel X4_LEGALPERSON diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.159 dengan nilai *p-value* sebesar 0.050 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa X4_LEGALPERSON tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keramahan mahasiswa.
 5. Variabel X5_LEGALPERSON diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.061 dengan nilai *p-value* sebesar 0.511 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa X5_LEGALPERSON tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keramahan mahasiswa.

4. Proporsi Varians

Pada bagian akhir ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penambahan proporsi varian dari *Moral person* dan *Legal person*. Proporsi varian pada keramahan mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Proporsi varians untuk masing-masing *independent variable*
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.189 ^a	.036	.033	8.84918	.036	11.273	1	304	.001
2	.225 ^a	.051	.045	8.79440	.015	4.799	1	303	.029
3	.303 ^a	.092	.083	8.61742	.041	13.573	1	302	.000
4	.320 ^a	.103	.091	8.57977	.011	3.656	1	301	.057
5	.322 ^a	.104	.089	8.58787	.001	.433	1	300	.511

Kolom keenam merupakan nilai asli dari *dependent variable*, pada setiap *independent variable* yang dimasukkan secara satu persatu, kolom ketujuh adalah nilai F hitung *independent variable* yang bersangkutan, kolom df merupakan derajat bebas bagi *independent variable* yang bersangkutan yang terdiri dari numerator dan denominator.

Selanjutnya, kolom F tabel adalah kolom mengenai nilai IV pada tabel F dengan DF yang telah ditentukan sebelumnya, nilai kolom inilah yang kemudian dibandingkan dengan nilai kolom F hitung. Apabila nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel, maka kolom selanjutnya, yaitu kolom signifikansi yang akan

dituliskan signifikansinya dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan pada tabel 12 diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Variabel X1_MORALPERSON memberikan sumbangan sebesar 0.036 atau 36% dalam varians keramahan mahasiswa.
2. Variabel X2_MORALPERSON memberikan sumbangan sebesar 0.015 atau 15% dalam varians keramahan mahasiswa.
3. Variabel X3_LEGALPERSON memberikan sumbangan sebesar 0.041 atau 41% dalam varians keramahan mahasiswa.
4. Variabel X4_LEGALPERSON memberikan sumbangan sebesar 0.011 atau 11% dalam varians keramahan mahasiswa.
5. Variabel X5_LEGALPERSON memberikan sumbangan sebesar 0.001 atau 1% dalam varians keramahan mahasiswa.

Analisis Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Moral person* dan *Legal person* terhadap Tingkat Keramahan Mahasiswa

Uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Moral person* dan *Legal person* terhadap keramahan mahasiswa berdasarkan perolehan hasil tabel R Square dengan nilai sebesar 0.104 atau 10.4%. Jika dilihat dari akumulasi keseluruhan dari 100%, angka 10.4% merupakan angka yang terbilang minim untuk melihat signifikansi pengaruh dari *Moral person* dan *Legal person* terhadap keramahan. Namun jika dilihat dari faktor-faktor secara umum yang mempengaruhi keramahan 10.4% merupakan angka yang luar biasa yang tepat menunjukkan pengaruh terhadap keramahan yang dilakukan mahasiswa kepada sesama yang berbeda agama.

Beberapa literatur mengatakan bahwa keramahan dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor sosial dan budaya juga terdapat faktor-faktor personal yang terbangun dalam diri seseorang sehingga membentuk kepribadian

yang ramah terhadap orang lain tanpa membedakan stratifikasi sosial budaya dan agamanya. Atau bisa juga ditafsirkan bahwa 89.6% merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keramahan dalam bentuk variabel lain di luar *independent variable* yang hendak diuji dalam hipotesis (Ginting, 2012).

Pengetahuan dan kedalaman dalam memahami nilai-nilai agama dalam dimensi *Moral person* justru memberikan peluang yang besar dalam memilah dan memilih persoalan pribadi di atas kepentingan agama dengan persoalan pribadi atas kepentingan sesama sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Selain itu pula kesadaran sebagai warga negara dengan pedoman UUD 1945 dan Pancasila yang ditanam sejak dini di ranah pendidikan dasar dan diperkuat di kampus Bela Negara ini menjadikan kepribadian mahasiswa yang dapat memberikan toleransi sehingga berdasarkan analisa keramahan mahasiswa mencapai angka 10.4% dipengaruhi dua faktor tersebut yaitu *Moral person* dan *Legal person*.

Mengacu pada data demografi usia responden dengan mayoritas usia 20 hingga 21 tahun sebanyak 137 orang atau sebesar 44,8% dari jumlah total responden yang mengisi kuesioner menunjukkan bahwa usia tersebut merupakan usia yang relatif muda sehingga dapat dikatakan bahwa responden merupakan generasi milenial yang merupakan investasi paling berharga dalam mencapai kerukunan antar umat beragama yang berpedoman pada *Moral person* dan *Legal person* yang mulai terbentuk sedini mungkin.

Di samping itu, keramahan yang dipengaruhi faktor *Moral person* dan *Legal person* dengan pengaruh 10,4% ini juga didukung atas tersedianya banyak waktu dalam memupuk toleransi beragama (Ruslan, 2020). Hal ini dibuktikan oleh jumlah mayoritas responden berdasarkan data demografi pada jenjang pendidikan berupa tingkatan semester yang ditempuh mahasiswa dengan mayoritas semester 3 sebanyak 73 orang atau sebesar 23,9% dari total responden. Artinya kesempatan yang dimiliki oleh para mahasiswa dalam memupuk dan meningkatkan rasa keramahan terhadap orang lain yang berbeda agama dan berbeda

keyakinan memiliki banyak waktu yang tersisa pada semester berikutnya.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keramahan atau *hospitality* mahasiswa di kampus Bela Negara ini, *Moral person* dan *Legal person* memberikan sumbangan sebesar 10.4% yang artinya pengaruh tersebut berdampak signifikan terhadap keramahan mahasiswa pada sesama yang berbeda agama.

Bukti signifikansi pengaruh *Moral person* dan *Legal person* juga dibuktikan berdasarkan output analisis berdasarkan tabel anova pada uji F yang menunjukkan hasil pengaruh dan signifikansinya bahwa berdasarkan data pada tabel 3.5 diketahui, ($p < 0.05$) atau signifikan, maka hipotesis nihil mayor yang dinyatakan tidak ditolak atau terdapat pengaruh yang signifikan pada *Moral person* dan *Legal person* terhadap keramahan mahasiswa.

2. Deskripsi Besaran Pengaruh Variabel Penelitian

Hasil uji pengaruh dari variabel *Moral person* dan variabel *Legal person* terhadap variabel *dependent* yaitu keramahan mahasiswa berdasarkan nilai t pada tabel koefisien regresi maka secara keseluruhan dari dimensi-dimensi yang berada dalam *Moral person* dan *Legal person* mempengaruhi keramahan dan berdampak secara signifikan. Pasalnya jika nilai $t > 1.96$ maka koefisien regresi tersebut signifikan. Artinya *independent variable* tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap keramahan mahasiswa.

Namun demikian, jika tabel koefisien *multiple regression* dilihat berdasarkan nilai *p-value* maka hanya terdapat dua dimensi yang berpengaruh, tak lain ialah hanya *Moral person* saja, baik X1 dan X2. Pasalnya jika $p < 0.05$ maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan pengaruhnya terhadap keramahan mahasiswa sebagaimana hasil tabel koefisien *multiple regression* berdasarkan nilai *p-value* sebagaimana berikut ini:

- Variabel X1_MORALPERSON diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.030 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa X1_MORALPERSON memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

- keramahan mahasiswa.
- Variabel X2_MORALPERSON diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.016 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa X2_MORALPERSON memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keramahan mahasiswa.
- Variabel X3_LEGALPERSON diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.071 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa X3_LEGALPERSON tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keramahan mahasiswa.
- Variabel X4_LEGALPERSON diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.050 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa X4_LEGALPERSON tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keramahan mahasiswa.
- Variabel X5_LEGALPERSON diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.511 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa X5_LEGALPERSON tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keramahan mahasiswa.

Berdasarkan data koefisien regresi tersebut di atas jika melihat *t-value* beserta dampaknya dari variabel prediktor terhadap keramahan maka secara keseluruhan dimensi yang berada di bawah variabel independen berpengaruh terhadap *dependent variable* yaitu keramahan. Namun jika dilihat dari nilai *p-value* maka sudah mulai terlihat variabel-variabel yang memiliki besaran tertentu dan pengaruhnya terhadap keramahan mahasiswa.

Berdasarkan nilai *p-value* yang besar pengaruhnya terhadap keramahan mahasiswa hanyalah *Moral person* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keramahan mahasiswa, baik dimensi *Moral person* dari Syaikh Yusuf al-Qaradhawi sebagai X1 maupun *Moral person* dari Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah sebagai X2.

Moral person dalam arti yang sebenarnya adalah menjadikan manusia seutuhnya melalui perkembangannya yang didukung atas budaya dan lingkungan yang membentuk karakteristik

dari kepribadian yang dapat diterima oleh lingkungan di mana ia berada. Dari itu *Moral person* di sini memiliki makna yang signifikan dalam menjawab keramahan mahasiswa.

Legal person menempati posisi yang kedua setelah *Moral person* pada perilaku ramah mahasiswa atas sesama yang berbeda agama. *Legal person* pada dimensi X3 memperoleh nilai *p-value* sebesar 0.071 ($p > 0.05$), X4 memperoleh nilai *p-value* sebesar 0.050 ($p > 0.05$) dan X5 memperoleh nilai *p-value* sebesar 0.511 ($p > 0.05$). Artinya nilai *p-value* yang diperoleh dari dimensi *Legal person* baik X3, X4 dan X5 senilai $p > 0.05$. Sehingga tidak memiliki besaran nilai dan signifikansi terhadap tingkat keramahan mahasiswa.

Lebih lanjut dapat ditarik benang merah bahwa pengambilan keputusan atas perilaku ramah pada sesama yang berbeda agama berdasarkan pada pemahaman yang diperoleh melalui pendidikan dan budaya keagamaan. Kendatipun pengambilan keputusan atas perilaku ramah pada sesama yang berbeda agama berdasarkan UUD 1945 juga memiliki signifikansi berdasarkan *t value*, namun mahasiswa lebih cenderung berperilaku ramah pada sesama yang berbeda agama atas dasar pemahaman keagamaan.

3. Proporsi Varian

Proporsi varian pada masing-masing *independent variable*, baik *Moral person* maupun *Legal person*, yang mempengaruhi keramahan mahasiswa dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

- Variabel X1_MORALPERSON memberikan sumbangan sebesar 0.036 atau 36% dalam varians keramahan mahasiswa.
- Variabel X2_MORALPERSON memberikan sumbangan sebesar 0.015 atau 15% dalam varians keramahan mahasiswa.
- Variabel X3_LEGALPERSON memberikan sumbangan sebesar 0.041 atau 41% dalam varians keramahan mahasiswa.
- Variabel X4_LEGALPERSON

memberikan sumbangan sebesar 0.011 atau 11% dalam varians keramahan mahasiswa.

Variabel X5_LEGALPERSON memberikan sumbangan sebesar 0.001 atau 1% dalam varians keramahan mahasiswa.

Dapat diketahui bahwa sumbangsiah proporsi varian dengan nilai tertinggi terdapat pada ada dimensi variabel X1 *Moral person* yang dalam hal ini mempengaruhi keramahan mahasiswa, yang tak lain artinya adalah jawaban atas pilihan dari responden yang memiliki variasi tinggi dalam *Moral person* terhadap keramahan yang menjadi pola perilaku dan tindakannya.

Sebagai alasan X1 *Moral person* merupakan dimensi yang diadaptasi dari Syaikh Yusuf al-Qaradhawi tentang akhlak seorang muslim kepada non-Muslim dibagi atas dua bagian yaitu pertama moral muslim pada non-Muslim diklasifikasikan atas golongan ahli kitab dan golongan ahli dzimnah.

Pengambilan keputusan atas perilaku keramahan mahasiswa dengan nilai proporsi varian tertinggi pada X1 tersebut di atas didasarkan pada golongan ahli kitab dan golongan ahli dzimah. Dengan demikian klasifikasi ini merupakan sebuah kompleksitas bagi para mahasiswa sehingga membuka ruang yang lebih luas dalam mengklasifikasikan atau membedakan perilaku yang akan dikeluarkan atas sesama yang berbeda agama.

4. Tingkat Keramahan Mahasiswa dan Dampaknya pada Xenopobia bagi Sesama yang Berbeda Agama

Perilaku keterbukaan mahasiswa berdasarkan pada praktek nilai-nilai agama membuka ruang yang sangat luas atas keterbukaan dan keramahan mahasiswa untuk tidak memandang status sosial agama sebagai penilaian terakhir. Data 10.4% dari R Square dalam tabel model summary menunjukkan bahwa keramahan yang dimiliki mahasiswa erat hubungannya atau dipengaruhi secara signifikan oleh *Moral person* dan *Legal person* sebagai *independent variable* dalam penelitian ini.

Perilaku ini akan sangat berdampak positif

kepada sikap lebih menerima orang yang berbeda agama dan menjauhi pandangan-pandangan *xenophobic* di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Secara spesifik, keramahan mahasiswa yang sarat akan toleransi mengurangi xenofobia atas warga negara non-Muslim pada warga negara dengan mayoritas Islam dapat dilihat dari beberapa temuan penelitian. *Pertama*, angka 10,4% dalam model summary merupakan angka yang cukup diperhitungkan sebagai modal awal bagi mahasiswa yang tergolong dalam generasi milenial untuk selalu memupuk toleransi beragama dan memberikan ruang seluas-luasnya kepada orang lain dengan beda keyakinan. Jika pembentukan karakter ini sudah terbentuk sedini mungkin maka bisa diprediksi pasca pendidikan tinggi di lingkungan pendidikan mahasiswa akan lebih terbuka kepada orang lain.

Kedua, *Moral person* memiliki pengaruh yang signifikan dan mendominasi atas keramahan mahasiswa merupakan bentuk nyata bahwa perilaku mahasiswa didasarkan atas nilai-nilai yang didapat di pendidikan. Pendidikan agama bagi para mahasiswa adalah basis dari setiap perilaku yang ditunjukkannya. Pernyataan tersebut juga didukung atas hasil besaran pengaruh *Moral person* dan *Legal person* yang menunjukkan X1 dengan *p-value* sebesar 0.030 ($p < 0.05$) dan X2 dengan *p-value* sebesar 0.016 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keramahan mahasiswa. Sementara *Legal person* baik dimensi X3, X4 dan X5 menghasilkan nilai yang tidak signifikan ($p > 0.05$). Sehingga hal itu menunjukkan bahwa nilai-nilai agama bagi mahasiswa di atas nilai-nilai hukum yang mengatur setiap warga negara. Fakta ini menunjukkan bahwa walaupun UPN Veteran bukanlah kampus berbasis keagamaan, para mahasiswa di dalamnya justru memahami agama sebagai sebuah nilai yang harus dijunjung tinggi tidak hanya sekedar ritual yang harus dipraktikkan. Hal ini pada akhirnya juga berimplikasi positif pada sikap keterbukaan dan toleransi beragama mereka, dibandingkan dengan para mahasiswa dari kampus agama, yang menurut penelitian SETARA Institute

tentang “Tipologi Keberagaman Mahasiswa: Survei di 10 Perguruan Tinggi Negeri” tahun 2019, justru cenderung formalis, yang dalam kerangka hidup bermsyarakat, berbangsa dan bernegara dapat mengganggu ritme kebhinekaan agama dan orientasi paham keagamaan (SETARA Institute, 2019).

5. Modal dan Tantangan Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Kampus Bela Negara

Setelah mengetahui fakta-fakta kuantitatif tentang pengaruh *Moral person* dan *Legal person* sebagaimana dipaparkan di atas, sub bahasan ini, akan menganalisa beberapa faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, dan kesiapan para mahasiswa untuk menjadi agen moderasi beragama di masa depan, berdasarkan dari hasil wawancara para dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bela Negara.

Terkait dengan kekuatan atau modal yang sudah dimiliki oleh para mahasiswa di kampus Bela Negara ini adalah realitas kemajemukan keagamaan yang memang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan para mahasiswa di kampus. Hal ini didukung oleh hasil data wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Agama Islam UPN Yogyakarta yang melihat bahwa realitas kehidupan antar agama di kalangan mahasiswa kampus UPN Yogyakarta sangatlah baik. Mahasiswa membaaur dengan baik dalam berbagai kegiatan di dalam kampus tanpa terganggu dengan perbedaan latar belakang keagamaan. Beliau mengatakan “saya sebelum masuk itu sudah melihat harmoni. Di kampus sangat terlihat suasana harmonis. (Para mahasiswa), mereka guyub, terjalin keakraban, dan tidak ada lagi (sekat) agama tertentu.” Hal ini mengkonfirmasi temuan Hollinger dalam analisisnya terhadap the Austrian Social Survey 2018 yang menunjukkan bahwa salah satu faktor kuat membuat seseorang terbuka terhadap hubungan antar agama adalah karena penerimaannya terhadap perbedaan agama yang ada (Höllinger, 2020). Hal ini berarti semakin majemuk lingkungan seseorang, semakin ia mampu menerima perbedaan.

Faktor lain yang membentuk karakter keramahan para mahasiswa di kampus Bela Negara ini adalah faktor karakter yang berbasis pada Pancasila yaitu karakter kesatuan dan tidak eksklusif. Menurut dosen pengampu mata kuliah Bela Negara, karakter tersebut menjadi modal penting yang terus ditanamkan pada diri mahasiswa. Melalui mata kuliah Bela Negara, para mahasiswa dididik untuk “memahami bahwa dengan perbedaan yang ada, mereka tetap satu, sukses bersama, dan saling menolong, tanpa membedakan latar belakang agama apapun, suku, ras dan golongan apapun.” Pancasila, yang merupakan falsafah hidup setiap warga bangsa Indonesia sudah seyogyanya juga dapat dijadikan pedoman menjalani kehidupan beragama yang plural di Indonesia. Sebagaimana diamini oleh Mukhlis, bahwa Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara sudah seyogyanya dijadikan patokan nilai kerukunan dan toleransi antar pemeluk agama (Mukhlis, 2016). Karenanya, tidak heran jika para mahasiswa di kampus berakarakter Bela Negara yang memiliki materi khusus tentang nilai-nilai Pancasila pada mata kuliah wajib Bela Negara dalam kurikulumnya, menunjukkan sikap keramahan terhadap yang berbeda agama.

Modal penting lainnya yang terus ditanamkan pada diri mahasiswa kampus Bela Negara ini adalah berpegang teguh dan mengamalkan etika dan moral. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Mahreni bahwa “kita mengarahkan mahasiswa untuk menjadi intelektual yang *bener* (yang bemoral). Orang pintar yang tidak *bener*, lebih bahaya dari pada orang bodoh yang tidak *pinter*”. Hal ini secara eksplisit tertulis dalam Deskripsi Singkat Mata Kuliah Bela Negara tersebut.

Implementasi dari nilai-nilai Bela Negara tersebut juga tercermin dari indikator-indikator penilaian wajib yang ada pada tiap poin rubrik evaluasi mata kuliah Pendidikan Bela Negara yang lebih menekankan praktek dari sekedar teori. Sebagaimana dalam kegiatan outbond praktikum Bela Negara, baik *offline* maupun Sistem Outbond Bela Negara berbasis *website* yang dikembangkan oleh UPN Veteran Jawa Timur

Selain beberapa modal yang dimiliki oleh para mahasiswa, penelitian ini juga mengidentifikasi satu tantangan besar yang harus dihadapi untuk dapat menjadikan mahasiswa-mahasiswi yang ramah terhadap perbedaan serta mampu menjadi agen toleransi beragama, yaitu radikalisme. Kekhawatiran terhadap kemampuan kaum muda untuk dapat memandang setara semua warga dan hidup berdampingan tanpa harus memandang latar belakang sosial keagamaan (Qodir, 2018), serta penelitian Suryana pada tahun 2022 bahwa ekstrimisme agama di kalangan mahasiswa kampus-kampus di Indonesia masih menjadi masalah penting yang harus dihadapi oleh pemerintah, otoritas kampus, dan kalangan Muslim moderat (Suryana, 2022). Kerentanan psikologis untuk diakui oleh kelompok (Lisye Sri Rahayu, 2021), gencarnya pesan-pesan radikal di Internet (Fanindy & Mupida, 2021), pengaruh dunia pendidikan dan media secara umum (Nurish, 2019), menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa di Kampus Bela Negara masih rentan terpapar radikalisme yang dapat memunculkan pandangan-pandangan bahkan aksi-aksi *xenofobic* di masyarakat Indonesia.

Merespon kekhawatiran tersebut, satu hal penting yang disampaikan oleh dosen PAI UPN Veteran Jakarta, Bapak Suprima, S.Pd.I, adalah agar pengajaran agama di kampus tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga harus rasional dan terbuka untuk diskusi dan dialog. Hal ini untuk menumbuhkan daya kritis para mahasiswa terhadap fenomena-fenomena dan ajaran-ajaran keagamaan yang bertebaran di masyarakat. Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh UPN Veteran Jakarta untuk mendukung hal ini adalah memasukkan mata kuliah "Filsafat Ilmu dan Logika" dalam list Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) bagi seluruh mahasiswa UPN Veteran Jakarta. Hal lain yang dapat diusahakan, sebagaimana yang disampaikan Ibu Marina selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Bela Negara, adalah dengan memberikan penugasan kepada mahasiswa berupa *project learning* untuk merespons kasus-kasus kekinian. Pada titik ini, penelitian ini mendukung segala bentuk usaha untuk menumbuhkan daya kritis mahasiswa, karena

memang terdapat korelasi positif antara tingginya keterampilan berpikir kritis dengan tingginya toleransi beragama (Nugraha et al., 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan sebelumnya, artikel ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai *moral person* dan *legal person* keduanya berpengaruh positif terhadap sikap keramahan mereka sebesar 10.4% dengan proporsi *moral person* lebih dominan. Dalam konteks etika berinteraksi dalam sebuah keragaman keagamaan, temuan ini sesungguhnya mengkonfirmasi model keramahan terhadap agama lain yang direkomendasikan oleh Schilbrack sebagai "*conditional hospitality*", keramahan bersyarat. Penerimaan dan sikap keramahan terhadap agama lain yang bergantung pada respon dan evaluasi berbasis moral (Schilbrack, 2020).

Walaupun idealnya keramahan bersifat tak bersyarat, namun realitas sosial keagamaan kita hari ini meniscayakan adanya serangkaian evaluasi untuk dapat menerima dan bersikap ramah terhadap orang asing, masalahnya kemudian ada pada bangunan kriteria evaluasi yang kita terapkan dalam menerima orang asing atau orang dari agama lain. Penelitian ini menemukan bahwa faktor nilai-nilai moral keagamaan menjadi kriteria penting bangunan keramahan terhadap sesama yang berbeda agama di kalangan mahasiswa kampus non-keagamaan dan berkarakter Bela Negara. Temuan ini sejatinya sejalan dengan penelitian Silahuddin tentang tingkat religiusitas mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Aceh pada tahun 2006. Dari lima kriteria religiusitas yang diukur (aspek keyakinan atau ideologis, aspek praktek keagamaan atau ritualistik, aspek pengalaman atau eksperiensial, aspek pengetahuan agama atau intelektual dan aspek konsekuensi), mahasiswa di PTKI lebih unggul hanya di satu aspek, yaitu aspek pengetahuan (Silahuddin, 2016). Kedua fakta ini pada akhirnya mengarahkan penelitian ini untuk menyimpulkan bahwa keterbatasan pengetahuan mahasiswa di kampus PTU tidak

selalu menunjukkan kekurangan mereka pada aspek keagamaan secara menyeluruh, alih-alih, mereka menunjukkan kelebihan pada penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran keagamaan yang mereka ketahui.

Hal ini menurut peneliti berimplikasi dua hal; positif dan negatif. Positif dari pandangan bahwa dengan keterbatasan keilmuan keagamaan yang dimiliki, para mahasiswa ternyata memiliki kemampuan dan kemauan lebih untuk mengamalkannya. Namun hal tersebut berimplikasi negatif karena jika ternyata informasi dan keilmuan keagamaan yang mereka miliki bersumber dari ajaran-ajaran yang tidak ramah dan cenderung radikal, mereka justru akan menjadi sasaran empuk kaum radikal yang memanfaatkan semangat keagamaan mereka.

Dalam konteks permasalahan xenophobia, fakta keramahan yang ditunjukkan oleh para mahasiswa di kampus Bela Negara ini memberikan harapan besar kehidupan antar-agama yang lebih baik di kalangan anak muda di Indonesia. Penelitian ini juga melihat bahwa keputusan menjadikan Bela Negara sebagai karakter kampus berimplikasi positif pada pembentukan karakter para mahasiswanya. Walaupun hal tersebut masih menyisakan pekerjaan rumah bagi para pemegang kebijakan di kampus untuk mengawal pengintegrasian nilai-nilai Bela Negara di berbagai unsur kebijakan yang berkaitan dengan mahasiswa.

Pada akhirnya, penelitian ini merekomendasikan beberapa poin penting di antaranya: pertama, intensifikasi pengajaran mata kuliah Agama (agama apapun itu) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia. Hal ini agar mahasiswa mendapatkan asupan yang cukup tentang ajaran-ajaran keagamaan yang nantinya dapat menjadi landasan berperilaku para mahasiswa. Kedua, kaitannya dengan pengajar mata kuliah agama. Penelitian ini melihat pentingnya pemerintah membuat standar moderasi para pengajar mata kuliah agama ketika proses sertifikasi mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa informasi keagamaan yang diajarkan dan diterima oleh mahasiswa merupakan informasi yang sesuai dengan semangat persatuan dan kesatuan

NKRI. Terakhir, penelitian ini mendukung terbentuknya Rumah Moderasi di UPN Veteran yang menggabungkan semangat keagamaan dan Bela Negara untuk menyebarkan dan mengawal moderasi beragama para sivitas akademika UPN Veteran.

Ucapan terima kasih

Penelitian ini dapat terlaksana berkat bantuan berbagai pihak, karenanya peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak: utamanya Direktorat Pendidikan Agama Islam, Dirjen PAI Kementerian Agama RI yang telah memberikan Bantuan Penelitian Tentang Moderasi Dosen PAI pada PTU, pimpinan dan dosen agama UPN Veteran Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, dan segenap mahasiswa di tiga kampus Bela Negara tersebut yang telah turut berpartisipasi dalam menyumbangkan pandangannya untuk penelitian ini.[]

Daftar Pustaka

- al-Jauziyyah, I. al-Q. (1997). *Ahkam Ahl al-Dzimmah*. Ramadi li- An-Nasyr.
- al-Qaradhawi, Y. (1992). *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*. Maktabah Wahbah.
- Berutu, A. G. G. (2019). Migrasi dan Problematika Minoritas Muslim di Asia. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1 (2), 230–246. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.230-246>
- Bhatia, K. V., & Pathak Shelat, M. (2019). Using Applied Theater Practices in Classrooms to Challenge Religious Discrimination Among Students. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62 (6), 605–613. <https://doi.org/10.1002/jaal.950>
- Dauda, K. O. (2020). Islamophobia and Religious Intolerance: Threats to Global Peace and Harmonious Co-Existence. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8 (2), 257. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.6811>
- David Smock. (2005). *Teaching about the Religious Other*.

- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5 (1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20 (2), 195-222.
- Höllinger, F. (2020). The impact of religiousness on attitudes towards religious others. *Österreichische Zeitschrift Für Soziologie*, 45 (2), 165–181. <https://doi.org/10.1007/s11614-020-00400-5>
- Hutabarat, B. A., & Panjaitan, H. H. (2017). Tingkat Toleransi Antaragama di Masyarakat Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3 (1), 8. <https://doi.org/10.33550/sd.v3i1.28>
- Jufri, M., & Dahlan, A. (2018). Kepemimpinan Non Muslim di Indonesia Perspektif Hukum Islam. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 12 (1), 59–78. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.141>
- Lee, J. C. (2019). Religious Others in (Christian) Seminaries: Three Approaches and Conundrums. *Religions*, 10 (11), 595. <https://doi.org/10.3390/rel10110595>
- Leep, M., & Pressman, J. (2019). Foreign Cues and Public Views on the Israeli–Palestinian Conflict. *The British Journal of Politics and International Relations*, 21 (1), 169–188. <https://doi.org/10.1177/1369148118809807>
- Louw, M., & Mortensen, E. (2021). Introduction: Muslim Care Beyond the Self: Ethics of Care among Muslims and their Neighbors. *Contemporary Islam*, 15 (2), 123–138. <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00467-1>
- Majid, U. (2018). Research Fundamentals: Study Design, Population, and Sample Size. *Undergraduate Research in Natural and Clinical Science and Technology (URNCSST) Journal*, 2 (1), 1–7. <https://doi.org/10.26685/urncst.16>
- Monna Siddiqui. (2015). *Hospitality and Islam: Welcoming in God's Name*. Yale University Press.
- Nugraha, I., Maslihah, S., & Misbach, I. H. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis dan Perannya terhadap Toleransi Beragama Murid SMA. *Mediapsi*, 6 (2), 119–131. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.6>
- Ortona, G. (2017). Xenophobia is Really that: a (Rational) Fear of the Stranger. *Mind & Society*, 16 (1–2), 37–49. <https://doi.org/10.1007/s11299-016-0190-7>
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5 (1), 429. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Ruslan, I. (2020). *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Penerbit Arjasa Pratama.
- Schilbrack, K. (2020). Hospitality and the Ethics of Religious Diversity. *Religious Studies*, 56 (1), 64–79. <https://doi.org/10.1017/S0034412519000209>
- SETARA Institute. (2019). *Tipologi Keberagamaan Mahasiswa: Survei di 10 Perguruan Tinggi Negeri*.
- Setiawandari, H., Munandar, A. I., & Hannase, M. (2020). Ketahanan Individu Pemuda terhadap Paham Radikalisme. *Journal of Terrorism Studies*, 2 (2). Article 5. <https://doi.org/10.7454/jts.v2i2.1025>
- Silahunudin. (2016). *Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Perguruan Tinggi Umum Negeri di Provinsi Aceh Tahun 2016*. Pusat Penelitian dan Penerbitan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Islam Negeri ar-Raniry.
- Suryana, A. (2022). *Religious Extremism in Major Campuses in Indonesia*. ISEAS Publishing .
- Susanto, A. A. (1998). Negara dan Integrasi Etnis Cina di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 3 (3), 51-66.

